



VOLUME 18 NO 1 JANUARI 2016

JURNAL EKONOMI & BISNIS DHARMA ANDALAS

ANALISIS DAMPAK SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PENDAPATAN ASLI DAERAH KABUPATEN PESISIR SELATAN TAHUN 2000 – 2014

Yenni Del Rosa¹, Ingra Sovita¹, Idwar¹

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dharma Andalas

Abstract

The research objective is to analyze the influence of the number of attractions, the number of tourists and the GDP of the Local Revenue South Coastal district partially and simultaneously the year 2000 - 2014 at a significance level of 5%. Data research using secondary data in the form of time series data obtained through library research from Tourism Office reports the South Coastal district and the Central Bureau of Statistics. Before the data were analyzed first tested the assumptions of classical form multicollinearity test, test for normality and heteroscedasticity test. Having performed classical assumption turns on the data research data is not the case multikolinearitas because $TOL < 10$ and $VIF < 10$. The data is spread normally because one sample Kolmogorov-Smirnov Test $asymp.sig.2$ (2-tailed) $0.391 > 0.05$.

Heteroskedastisitas also occur as a result scatterplot chart shows the predictive value of local revenue with residual no clear pattern and dots spread above and below zero on the Y axis of the multiple non-linear regression equation $Log Y = 0.764 + 1.009 Log X1 + 0.385 + 0.330 Log X3 + e$. Partial hypothesis testing at a significance level of 5% indicates that the number of tourist attractions and a number of significant effect on local revenue district South Coast except GDP no significant effect on local revenue district South Coast. Simultaneous testing at a significance level of 5% menunjukkan that the number of attractions, the number of tourists and GDP significantly influence local revenue district South Coast. The correlation coefficient between the number of attractions, the number of tourists and GDP in local revenue district South Coast 0,841 (strong), the coefficient of determination is 0.707 and adjusted R-square value of 0.609.

Keywords: *number of attractions, the number of tourists, GDP and Local Revenue*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pembangunan daerah merupakan bagian integral dari pembangunan nasional, dalam mengelolanya perlu ditunjang oleh beberapa sumber keuangan yang berasal dari daerah bersangkutan dan beberapa kebijakan keuangan pemerintah. Menurut (Natawijaya, 2004) pendapatan daerah diklasifikasikan dalam dua sumber pokok yaitu pendapatan daerah yang berasal dari pemerintah pusat seperti pajak negara, bea cukai, ganjaran, subsidi dan sumbangan negara. Pendapatan yang berasal dari daerah sendiri seperti pajak daerah, perusahaan daerah, Pendapatan Asli Daerah (PAD), sumbangan-sumbangan wajib dan pendapatan lainnya. Berlakunya UU No.32 tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Pemerintah Pusat dan Daerah setiap daerah dituntut untuk membiayai penyelenggaraan kegiatan pemerintahan dan pembangunan daerahnya melalui upaya peningkatan PAD dengan memanfaatkan sumber-sumber penerimaan daerah dengan sebaik-baiknya, Adapun sumber-sumber penerimaan daerah menurut UU No.32 tahun 2004 meliputi (1) PAD, (2) Dana Perimbangan, (3) Pinjaman Daerah, (4) Lain-lain PAD yang Syah.

Penyelenggaraan kepariwisataan diarahkan untuk peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat dalam rangka mewujudkan masyarakat adil dan makmur melalui peningkatan devisa, perluasan dan pemerataan kesempatan usaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkaya kebudayaan nasional dengan tetap melestarikan kepribadian bangsa dan terpeliharanya nilai-nilai agama. Dalam mewujudkan tujuan penyelenggaraan kepariwisataan perlu keterpaduan peranan Pemerintah, badan usaha dan masyarakat secara serasi, selaras dan seimbang agar dapat mewujudkan potensi pariwisata nasional yang memiliki kemampuan daya saing ditingkat regional maupun global.

Sumatera Barat salah satu destinasi unggulan yang diprogramkan pemerintah dalam sektor pariwisata karena dari berbagai potensi wisata alam dengan panoramanya yang indah, situs sejarah yang menarik, budayanya yang unik dan letaknya yang strategis merupakan modal yang sangat prospektif. Namun di balik modal yang prospektif tersebut muncul dilematis seperti terusiknya keamanan para wisatawan, tempat yang kurang terawat, penyuguhan di objek wisata yang sering monoton dan lain sebagainya. Bagi pemerintah Sumatera Barat pengembangan sektor pariwisata

tidak terlepas untuk meraup devisa, mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, meningkatkan PAD dan menciptakan lapangan kerja yang luas bagi masyarakat. Sumatera Barat sudah memiliki modal dasar untuk pengembangan sektor pariwisata saat ini tinggal bagaimana mengemasnya dengan baik. Seni mengemas inilah nampaknya yang masih kurang sehingga tidak heran jika sering kita jumpai objek wisata yang hanya satu kali saja dikunjungi oleh wisatawan.

Kabupaten Pesisir Selatan memiliki objek wisata alam, wisata bahari, wisata sejarah dan karya wisata atau wisata buatan lainnya. Objek wisata yang terdapat di kabupaten Pesisir Selatan keseluruhannya sebanyak 78 buah terdiri dari 17 objek wisata alam, 40 objek wisata bahari, 12 objek wisata sejarah dan 9 objek karya wisata yang setiap tahunnya akan berubah jumlahnya tergantung pada pemanfaatan dan pelestariannya. Salah satu sumber PAD berasal dari sektor pariwisata maka untuk itu Pemerintah Daerah kabupaten Pesisir Selatan berupaya menggali dan meningkatkan sumber-sumber PAD sesuai perundang-undangan yang berlaku dengan melakukan alokasi yang lebih efisien pada berbagai potensi lokal sesuai kebutuhan publik sehingga peningkatan pertumbuhan ekonomi lokal lebih cepat terwujud dengan

mengurangi ketergantungan terhadap Pemerintah Pusat menurut (Mardiasmo, 2012). Pembangunan sektor pariwisata yang dilaksanakan Pemerintah Daerah kabupaten Pesisir Selatan sebagai salah satu sumber devisa negara yang cukup potensial untuk dikembangkan dan dapat menunjang kelangsungan pembangunan ekonomi nasional dengan mengeksploitasi keindahan alam untuk mengatasi kesukaran dalam defisit neraca pembayaran sehingga pembangunan kepariwisataan dapat mendatangkan profit untuk perbaikan perekonomian. Pariwisata salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, standar hidup dan menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya yang berpotensi memberikan kontribusi terhadap PAD yang tergantung pada jumlah wisatawan domestik dan mancanegara yang berkunjung ke daerah wisata.

Menurut (Dinas Pariwisata kabupaten Pesisir Selatan, 2014) jumlah wisatawan setiap tahunnya relatif mengalami peningkatan tapi tahun 2004 mengalami penurunan yang cukup drastis akibat terjadinya gempa yang mendominasi daerah kawasan pantai sehingga berdampak terhadap kontribusi PAD kabupaten Selatan. Terjadinya fluktuasi realisasi PAD

kabupaten Pesisir Selatan tahun 2000 – 2014 perlu berbagai kebijakan agar realisasi PAD tercapai dengan kemamajuan perekonomian masyarakat secara bersamaan sehingga berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Berlaku. PDRB yang digunakan dalam penelitian ini yaitu PDRB non migas non pertanian sehingga PDRB total kabupaten Pesisir Selatan tahun 2000 – 2014 dikurangi dengan total PDRB sektor pertanian dan PDRB migas (pertambangan dan penggalian) karena jumlah PDRB non migas non pertanian menunjukkan seberapa besar dampaknya terhadap PAD dari sektor pariwisata.

Rumusan Masalah

- a. Bagaimanakah pengaruh jumlah objek wisata, jumlah wisatawan dan PDRB terhadap PAD kabupaten Pesisir Selatan secara parsial tahun 2000 – 2014?
- b. Bagaimanakah pengaruh jumlah objek wisata, jumlah wisatawan dan PDRB terhadap PAD kabupaten Pesisir Selatan secara simultan tahun 2000 – 2014?

Tujuan Penelitian

- a. Menganalisis pengaruh jumlah objek wisata, jumlah wisatawan dan PDRB terhadap PAD kabupaten Pesisir Selatan secara parsial tahun 2000 – 2014.

- b. Menganalisis pengaruh jumlah objek wisata, jumlah wisatawan dan PDRB terhadap PAD kabupaten Pesisir Selatan secara simultan tahun 2000 – 2014.

TINJAUAN PUSTAKA

Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Sebuah daerah harus memiliki sumber keuangan tersendiri, sekurang-kurangnya untuk menutupi anggaran rutin daerah sehingga tidak tergantung pada subsidi dan sumbangan dari Pemerintah Pusat atau propinsi. Pemerintah Daerah harus berusaha memanfaatkan PADnya, mengelolanya dengan baik agar bisa memberikan hasil yang bisa mencukupi kebutuhan Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) untuk membiayai pembangunan dan melancarkan roda pemerintahan. Sejalan dengan itu sangat diharapkan kepada Pemerintah Pusat atau propinsi pola kebijaksanaan yang tertuang dalam anggaran keuangan untuk membantu daerah yang tidak mampu membiayai pembiayaan APBD (BPS, 2012). Perimbangan Keuangan Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah menurut UU No.33 tahun 2004 dimaksudkan untuk mendukung pendanaan atas penyerahan urusan kepada Pemerintah Daerah yang diatur dalam UU No.32 tahun 2000 tentang Pemerintah Daerah. Setiap daerah berbeda sifat

dan sumber penerimaannya sehingga masing-masing daerah perlu menggali dan mengembangkan potensinya melalui PAD. Menurut UU No.33 tahun 2004 pasal 6 ayat 1 dan ayat 2 menyatakan bahwa : (1) Pendapatan Asli Daerah bersumber dari : (a) Pajak daerah yaitu pajak negara yang diserahkan kepada daerah yang diatur dalam Undang-Undang No. 34 tahun 2000 tentang Iuran Wajib yang dilakukan oleh orang pribadi atau badan kepada daerah tanpa imbalan langsung yang seimbang yang dapat membiayai penyelenggaraan pembangunan daerah, (b) Retribusi daerah yaitu pungutan terhadap orang atau badan kepada Pemerintah Daerah dengan konsekuensi Pemerintah Daerah memberikan jasa pelayanan atau perizinan tertentu yang langsung dapat dirasakan oleh pembayar retribusi, (2) Lain-lain PAD yang syah sebagaimana dimaksud pada ayat 1 meliputi : hasil penjualan kekayaan daerah yang tidak dipisahkan, jasa giro, pendapatan bunga, keuntungan selisih nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing dan komisi, potongan ataupun bentuk lain sebagai akibat dari penjualan atau pengadaan barang dan jasa.

UU No.33 tahun 2004 ayat 3 dan ayat 4 menyatakan bahwa untuk mengetahui potensi sumber-sumber PAD hal-hal yang perlu diketahui

yaitu sbb : (1) Kondisi awal suatu daerah meliputi besar kecilnya keinginan Pemerintah Daerah untuk menetapkan pungutan, kemampuan masyarakat untuk membayar segala pungutan-pungutan yang ditetapkan oleh Pemerintah Daerah, peningkatan cakupan atau ekstensifikasi dan intensifikasi penerimaan PAD sebagai upaya memperluas cakupan penerimaan PAD, (2) Perkembangan PDRB per kapita riil, (3) Pertumbuhan penduduk, (4) Tingkat inflasi, (5) Penyesuaian tarif dengan mempertimbangkan laju inflasi, (6) Pembangunan baru, (7) Sumber pendapatan baru dimana adanya kegiatan usaha baru dapat mengakibatkan bertambahnya sumber pendapatan pajak atau retribusi yang sudah ada, (8) Perubahan peraturan dimana dengan adanya perubahan peraturan baru khususnya yang berhubungan dengan pajak atau retribusi jelas akan meningkatkan PAD.

Peranan Objek Pariwisata Dalam Meningkatkan PAD

Menurut UU No.10 tahun 2009 pasal 1 wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan

daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Wisatawan adalah orang yang melakukan wisata. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan Pemerintah Daerah. Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah dan pengusaha. Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Usaha pariwisata adalah usaha yang menyediakan barang dan atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata.

Pengusaha pariwisata adalah orang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan usaha pariwisata. Industri pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata. Kawasan strategis pariwisata adalah kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata yang berpengaruh penting dalam satu atau lebih aspek seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumberdaya alam, daya dukung lingkungan hidup serta pertahanan dan keamanan.

Pariwisata dapat digunakan sebagai katalisator dari kegiatan pembangunan dengan tujuan memberikan kesenangan kepada para wisatawan, memberikan pengaruh dan perubahan yang luas terhadap masyarakat dari segi sosial, budaya, ekonomi dan lingkungan hidup. Menurut (Yoeti, 2008) pariwisata lebih menekankan pada aspek waktu perjalanan yang dilakukan dari suatu tempat ketempat lain dengan maksud tertentu tapi selalu mengkaitkan perjalanan tersebut dengan tujuan untuk bersenang-senang yang dilakukan lebih dari 24 jam. Pengembangan suatu daerah

sebagai tujuan wisata agar menarik untuk dikunjungi wisatawan maka daerah tersebut harus memenuhi paling sedikit tiga syarat menurut (Yoeti, 2008) yaitu *something to see*, *something to do* dan *something to buy*.

Jenis pariwisata ada dua yakni (1) pariwisata aktif dimana dengan masuknya wisatawan asing devisa negara akan bertambah sehingga memperkuat posisi neraca pembayaran negara yang dikunjungi wisatawan, (2) pariwisata pasif ditinjau dari segi pemasukan devisa negara kegiatan ini merugikan negara asal wisatawan karena uang yang seharusnya dibelanjakan di dalam negeri dibawa ke luar negeri. Pada aspek ekonomi belanja wisatawan asing pada negara tujuan merupakan penerimaan valuta asing atau devisa, memperoleh pendapatan dari penerimaan pajak sektor-sektor usaha yang bersangkutan dengan kepariwisataan. Di samping itu belanja wisatawan dapat pula merangsang *multiplier effect* disektor ekonomi lain. Manfaat pengembangan kepariwisataan dikalangan masyarakat dapat memperluas kualitas hidup masyarakat dengan adanya diversifikasi ekonomi melalui pariwisata.

Faktor-Faktor Yang mempengaruhi PAD Dari Sektor Pariwisata

Beberapa faktor yang dapat

mempengaruhi PAD menurut UU No.10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan yaitu sbb :

1. Jumlah Objek Wisata

Objek wisata adalah sasaran wisata yang memiliki unsure fisik dominan yang menarik untuk dikunjungi wisatawan dengan berbagai daya tarik wisata sebagai sasaran wisata yang memiliki unsur abstrak dominan (UU No.9 tahun 2009 tentang Kepariwisataan). Salah satu usaha pariwisata adalah usaha wisata tirta merupakan usaha yang menyelenggarakan wisata dan olah raga air termasuk penyediaan sarana dan prasarana serta jasa lainnya yang dikelola secara komersial di perairan laut, pantai, sungai, danau dan waduk. Indonesia memiliki keindahan alam serta keanekaragaman budaya yang berpeluang untuk menjual keindahan alam dan atraksi budayanya kepada wisatawan mancanegara dan domestik yang akan menikmati keindahan alam dan budaya tersebut. Kedatangan wisatawan akan menambah pendapatan bagi daerah yang dikunjunginya sedangkan bagi wisatawan mancanegara kedatangan mereka akan menambah devisa bagi negara (Yoeti, 2008).

2. Jumlah Wisatawan

Menurut (Austriana, 2005) semakin lama wisatawan tinggal disuatu daerah

tujuan wisata semakin banyak uang yang dibelanjakan di daerah tujuan wisata tersebut minimal untuk keperluan makan, minum dan penginapan. Berbagai macam kebutuhan wisatawan selama perjalanan wisata akan menimbulkan gejala konsumtif untuk produk-produk yang ada di daerah tujuan wisata. Kegiatan konsumtif wisatawan mancanegara dan domestik akan memperbesar pendapatan sektor pariwisata suatu daerah. Oleh karena itu makin banyak jumlah wisatawan maka pendapatan sektor pariwisata akan meningkat.

3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Kemajuan perekonomian dapat dilihat dari nilai pertumbuhan PDRB yaitu nilai semua barang dan jasa yang diproduksi dalam waktu satu tahun di suatu wilayah tertentu tanpa memperhatikan kepemilikan faktor produksi yang dipakai dalam proses produksi (BPS, 2012). Nilai PDRB dihitung melalui tiga pendekatan yaitu sbb : *Pertama*, segi produksi dimana PDRB merupakan jumlah neto atas suatu barang dan jasa yang dihasilkan untuk unit-unit produksi dalam suatu wilayah dan lainnya dalam jangka waktu tertentu (setahun). *Kedua*, segi pendapatan dimana PDRB merupakan jumlah balas jasa (pendapatan) yang diterima oleh faktor-faktor produksi

karena ikut serta dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (setahun). *Ketiga*, segi pengeluaran dimana PDRB merupakan jumlah pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga, pemerintah dan lembaga swasta non profit dalam jangka waktu tertentu (setahun). PDRB dibedakan atas dua yaitu Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) dan Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB). PDRB ADHK yaitu nilai semua barang dan jasa atau *income* atau pengeluaran yang dinilai atas dasar harga tetap. PDRB ADHB yaitu jumlah nilai barang dan jasa atau *income* atau pengeluaran yang dinilai sesuai dengan harga berlaku pada tahun yang bersangkutan. Nilai PDRB ADHK digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi karena nilai PDRB ADHK tidak dipengaruhi oleh perubahan harga sedangkan PDRB ADHB digunakan untuk melihat besarnya pertumbuhan perekonomian suatu daerah. Dalam perhitungan PDRB semua lapangan usaha dibagi atas sembilan sektor yaitu sbb : (1) pertanian, (2) pertambangan dan penggalan, (3) industri pengolahan, (4) listrik, gas dan air minum, (5) bangunan, (6) perdagangan, hotel dan restoran, (7) angkutan dan komunikasi, (8) keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, (9) jasa-jasa.

Penelitian Terdahulu

1. Penelitian (Susiana, 2006) dengan variabel terikat PAD kota Surakarta dan variabel bebas jumlah objek wisata, atraksi wisata, jumlah kamar hotel berbintang dan melati yang terhuni, jumlah wartel dan telepon, jumlah armada biro perjalanan wisata dan jumlah jumlah kunjungan wisatawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat sebesar 76,5%.
2. Penelitian (Satrio, 2007) dengan variabel terikat pendapatan pariwisata kabupaten Blora dan variabel bebas jumlah rumah makan, jumlah sarana angkutan, jumlah pengunjung objek wisata, jumlah kamar hotel dan dana pengembangan wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya jumlah kamar hotel dan dana pengembangan wisata yang berpengaruh negatif terhadap variabel terikatnya pada tingkat signifikansi 5%.
3. Penelitian (Austriana, 2007) dengan variabel terikat PAD propinsi Jawa Tengah dan variabel bebas jumlah wisatawan, jumlah kamar hotel berbintang dan melati, jumlah sarana angkutan, pendapatan per kapita dan jumlah objek wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya jumlah objek wisata yang berpengaruh negatif terhadap PAD propinsi Jawa Tengah dengan taraf signifikansi 5%.
4. Penelitian (Juliafitri, 2009) dengan variabel terikat PAD kota Bitung dan variabel bebas jumlah objek wisata, jumlah hotel, hiburan dan restoran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi semua variabel bebas terhadap variabel terikat hanya sebesar 0,36%.
5. Penelitian (Nasrul, 2010) variabel terikat PAD kota Semarang tahun 1995 – 2009 dan variabel bebas jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, tingkat hunian dan pendapatan per kapita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang berpengaruh positif signifikan terhadap PAD kota Semarang hanya jumlah objek wisata.
6. Penelitian (I Wayan Gede, 2010) variabel terikat anggaran pembangunan daerah kabupaten Gianyar tahun 1991 – 2009 dan variabel bebas jumlah objek wisata, PAD dan jumlah kunjungan wisatawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang berpengaruh positif signifikan terhadap anggaran pembangunan daerah kabupaten Gianyar hanya jumlah objek wisata dan PAD

sedangkan jumlah kunjungan wisatawan tidak berpengaruh signifikan.

7. Penelitian (Syahril, 2014) dengan variabel terikat kunjungan wisata dan variabel bebas promosi dan kualitas pelayanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa promosi dan kualitas pelayanan berpengaruh signifikan terhadap kunjungan wisata di kota Padang dengan taraf signifikansi 5%.

Hipotesis Penelitian

1. Diduga jumlah objek wisata, jumlah wisatawan dan PDRB berpengaruh signifikan terhadap PAD kabupaten Pesisir Selatan secara parsial untuk tahun 2000 – 2014.
2. Diduga jumlah objek wisata, jumlah wisatawan dan PDRB berpengaruh signifikan terhadap PAD kabupaten Pesisir Selatan secara simultan untuk tahun 2000 – 2014.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Data penelitian ini berbentuk sekunder bersifat kuantitatif yang diperoleh melalui *library research* dari berbagai laporan Dinas Pariwisata kabupaten Pesisir Selatan dan Badan Pusat Statistik Sumatera Barat tentang jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, PDRB dan Pendapatan Asli

Daerah kabupaten Pesisir Selatan tahun 2000 – 2014 berupa data *time series*.

Variabel Penelitian

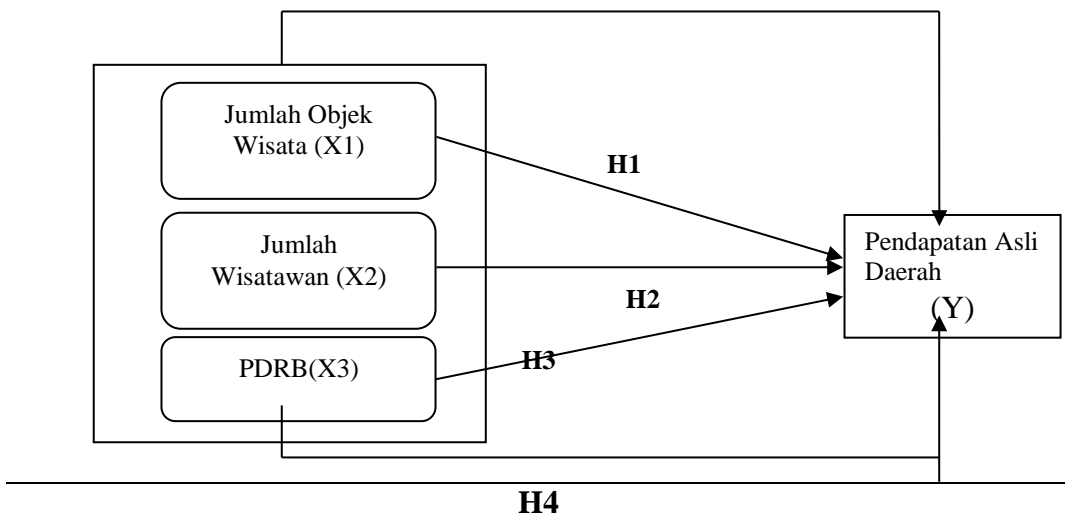
Variabel penelitian terdiri dari variabel terikat PAD (Y) dan variabel bebas jumlah objek wisata (X1), jumlah wisatawan (X2) dan PDRB (X3) dengan definisi operasional variabelnya sbb : Pendapatan Asli Daerah (Y) kabupaten Pesisir Selatan di sektor pariwisata menurut UU No.32 tahun 2000 berasal dari karcis masuk, retribusi parkir, sewa lahan dan pendapatan lain yang syah. Jumlah objek wisata (X1) merupakan banyaknya jumlah objek wisata bahari, non bahari, wisata alam, wisata sejarah dan lainnya di kabupaten Pesisir Selatan tahun 2000 – 2014. Jumlah wisatawan (X2) merupakan banyaknya jumlah wisatawan mancanegara dan domestik yang berkunjung ke objek wisata bahari, non bahari, wisata alam, wisata sejarah dan lainnya di kabupaten Pesisir Selatan tahun 2000 – 2014. PDRB (X3) merupakan nilai semua barang dan jasa yang diproduksi dalam waktu setahun disuatu wilayah tertentu tanpa memperhatikan kepemilikan faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi. PDRB yang digunakan adalah PDRB non migas dan non pertanian berdasarkan ADHB tahun 2000 – 2014

Model Penelitian

Pengaruh jumlah objek wisata, jumlah wisatawan dan PDRB terhadap PAD merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi atau

kemampuan suatu daerah menyediakan jenis barang-barang ekonomi kepada masyarakat dalam jangka panjang dengan model penelitiannya dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar 1. Model Penelitian



Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* berupa studi dokumentasi dari pemerintah kabupaten Pesisir Selatan dan sumber-sumber lain yang terkait dengan variabel penelitian seperti Statistik Pariwisata kabupaten Pesisir Selatan.

Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Analisa ini bertujuan untuk menggambarkan dan memberikan informasi yang sesuai dengan apa yang diperoleh di lapangan dengan menyajikan data dalam bentuk distribusi frekuensi relatif.

2. Analisis Induktif Dengan Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Syarat analisis regresi linear berganda yaitu sesama variabel bebasnya tidak boleh signifikan hubungannya dengan tujuan untuk melihat korelasi sesama variabel bebasnya. Apabila terdapat korelasi yang tinggi sesama variabelnya maka salah satu diantaranya dieliminir (dikeluarkan dari regresi linier berganda). Untuk menentukan ada atau tidaknya multikolinearitas menurut (Umar, 2013) dilakukan dengan menggunakan metode VIF (*Variance Inflation Factor*) dimana $VIF = 1 / (1 - r^2_{ij})$. Jika nilai $VIF \geq 5$ maka terdapat

korelasi yang tinggi antara sesama variabel bebas berarti terjadi multikolinearitas sebaliknya jika nilai $VIP < 5$ maka tidak terdapat multikolinearitas pada tingkat signifikansi 5%.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel terikat, variabel bebas atau keduanya berdistribusi normal, mendekati normal atau tidak. Uji normalitas dapat dideteksi dengan menggambarkan penyebaran data melalui sebuah grafik. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Uji kenormalan data juga dapat dilakukan dengan uji Kolmogorov Smirnov dengan membandingkan distribusi data yang akan diuji normalitasnya dengan distribusi normal baku yang ditransformasikan kedalam bentuk Z score dan diasumsikan normal. Uji Kolmogorov Smirnov adalah uji beda antara data yang diuji normalitasnya dengan data normal baku (Umar, 2013).

Uji Heterokedastisitas

Salah satu metode yang digunakan ada atau tidaknya heterokedastisitas (varian yang sama) dalam satu varian *error term* (U_t) suatu model regresi menggunakan

metode uji Park yang memformalkan metode grafik dengan menganjurkan σ_t^2 sebagai fungsi dari variabel bebas X_t dengan fungsinya sebagai berikut : $\ln \sigma_t = \ln \sigma^2 + B \ln X_t + V_t$ dimana V_t merupakan kesalahan pengganggu (residual). Karena pada umumnya σ_t tidak diketahui maka Park mengusulkan pakai e_t sebagai proxy dengan persamaan regresinya sebagai berikut :

$\ln e_t^2 = \ln \sigma^2 + B \ln X_t + V_t = A + B \ln X_t + V_t$ (Supranto, 2009). Kriteria pengujiannya sebagai berikut : jika nilai $\text{sig} \geq \alpha$ varian maka terjadi heterokedastisitas dan jika nilai $\text{sig} < \alpha$ varian maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Regresi Non Linier Berganda

Analisis regresi non linier berganda digunakan untuk mengukur pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menggunakan model sebagai berikut : $\text{Log } Y = \text{Log } a + b_1 \text{Log } X_1 + b_2 \text{Log } X_2 + b_3 \text{Log } X_3 + e$ dimana :

$Y = \text{PAD}$ dari sektor pariwisata (Rp),

$X_1 = \text{Jumlah objek wisata (buah)}$,

$X_2 = \text{Jumlah wisatawan (orang)}$,

$X_3 = \text{PDRB non migas dan non pertanian (Rp)}$ dan $e = \text{error term}$

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi berguna

untuk melihat proporsi semua variabel bebas terhadap variabel terikat secara berganda dengan rumus $R^2 = 1 - \frac{\sum U_t^2}{\sum Y_t^2}$ (Gujarati, 2007) dimana $R^2 =$ koefisien determinasi, $U_t^2 =$ variabel pengganggu dan $Y_t^2 =$ total square serta berapa persen faktor-faktor yang terdapat di luar model penelitian. Nilai R^2 terletak antara 0 – 1. Jika $R^2 \leq 0$ maka antara variabel bebas dengan variabel terikat tidak terdapat hubungan dan jika $R^2 \leq 1$ maka antara variabel bebas dengan variabel terikat saling berhubungan.

Uji t

Menurut (Sugiyono, 2006) uji t digunakan untuk menguji kebeartian koefisien regresi secara parsial dengan membandingkan t hitung dan t tabel pada taraf nyata $\alpha = 0,05$. Uji t berpengaruh signifikan jika t hitung \geq t tabel atau probabilitas kesalahan lebih kecil dari 5% ($P < 0,05$) dan sebaliknya berpengaruh tidak signifikan jika t hitung $<$ t tabel atau probabilitas kesalahan lebih besar dari 5% ($P > 0,05$).

Uji F

Menurut (Sugiyono, 2006) uji F dimaksudkan untuk membuktikan secara statistik bahwa semua variabel bebas berpengaruh secara simultan terhadap variabel terikat dengan membandingkan F hitung dan F tabel pada taraf nyata $\alpha = 5\%$. Jika F hitung

\geq F tabel maka terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika F hitung $<$ F tabel maka tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Gambaran Umum Kabupaten Pesisir Selatan

Kabupaten Pesisir Selatan dibentuk berdasarkan UU No.12 tahun 1956 Tentang Pembentukan Daerah Otonomi Kabupaten Dalam Lingkungan Daerah provinsi Sumatera Tengah. Kabupaten Pesisir selatan sebelah Utara berbatasan dengan kota Padang, sebelah Selatan dengan kabupaten Muko-Muko (propinsi Bengkulu), sebelah Timur dengan kabupaten Solok, Solok Selatan dan Kerinci (propinsi Jambi) dan sebelah Barat dengan Samudera Indonesia. Kabupaten Pesisir Selatan sebagai gerbang masuk wilayah Selatan propinsi Sumatera Barat perlu didukung oleh prasarana transportasi darat dan laut yang memadai seperti jalan nasional Padang – Bengkulu dan pelabuhan Panasehan Carocok Painan. Secara administrasi kabupaten Pesisir Selatan terdiri dari 12 kecamatan dan 76 nagari.

Menurut (BPS, 2014) kecamatan terluas wilayahnya adalah kecamatan Lunang Silaut (929,50 km²) diikuti oleh kecamatan Pancung Soal (740,10 km²) dan kecamatan Basa IV Balai Tapan (677,50 km²). Kecamatan terkecil wilayahnya adalah kecamatan Bayang (78 km²) dan kecamatan IV Nagari Bayang Utara (250,24 km²). Berdasarkan jumlah nagari dan kampung terbanyak urutannya adalah sebagai berikut : kecamatan Koto XI Tarusan 12 nagari dan 34 kampung dengan luas wilayah 425,63 km², kecamatan Lengayang 9 nagari dan 45 kampung dengan luas wilayah 590,60 km² dan kecamatan Bayang 4 nagari dan 32 kampung dengan luas wilayah 78 km².

Potensi Pariwisata Kabupaten Pesisir Selatan

Mata pencaharian penduduk kabupaten Pesisir Selatan tahun 2000 – 2014 sebagian besar didominasi di sektor pertanian sebagai petani sebanyak 95 orang (55,51%) kemudian diikuti di sektor perdagangan, hotel dan restoran 35 orang (20,5%), sektor jasa 19 orang (11, 22%), sektor lainnya 18 orang (10%) dan sektor industri 4 orang (2,5%). Menurut (BPS, 2014) penduduk kabupaten Pesisir Selatan lebih dominan mempunyai mata pencaharian di sektor pertanian karena tersedianya lahan yang cukup untuk

bertani dan hanya dapat memenuhi kebutuhan lokal saja. Jenis pertaniannya tidak subur seperti jenis pertanian kabupaten lainnya karena kondisi iklim pantai dan curah hujan dimana kabupaten Pesisir Selatan terletak cukup rendah dari permukaan laut. Kemudian di sektor perdagangan, hotel dan restoran karena begitu banyaknya jumlah objek wisata alam, wisata bahari dan wisata sejarah yang terdapat di kabupaten Pesisir Selatan sebagai salah satu daerah tujuan wisata yang cukup menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan domestik dan mancanegara. Salah satu objek wisata yang paling menarik dan cukup terkenal di kabupaten Pesisir adalah wisata bahari Pantai Carocok Painan yang terletak di kecamatan IV Bajurai yang memiliki pulau Cingkuak dan pulau Kereta dengan panorama lautnya yang indah serta pasir putihnya yang bening laksana hamparan mutiara. Usaha jasa pariwisata di kabupaten Pesisir Selatan berupa usaha jasa biro perjalanan wisata, jasa agen perjalanan wisata, jasa pramuwisata, jasa insentif dan pameran, jasa konsultan pariwisata dan jasa informasi pariwisata. Usaha jasa biro perjalanan wisata diselenggarakan oleh Perseroan Terbatas dalam bentuk Biro Perjalanan Wisata. Kegiatan usaha Biro Perjalanan Wisata meliputi (1) penyelenggaraan dan penjualan paket

wisata dengan cara menyalurkan melalui Agen Perjalanan Wisata dan atau menjualnya langsung kepada wisatawan, (2) penyediaan layanan pramuwisata yang berhubungan dengan paket wisata yang dijual, (3) penyediaan layanan angkutan wisata, (4) pemesanan akomodasi, restoran dan tiket pertunjukan seni budaya serta kunjungan ke objek wisata dan daya tarik wisata, (5) pengurusan dokumen perjalanan berupa paspor dan visa. Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata kabupaten Pesisir Selatan tahun 2014 terdapat 78 buah objek wisata di kabupaten Pesisir Selatan yang tersebar di berbagai kecamatan nagari dan kampung terdiri dari 17 objek wisata alam, 40 objek wisata bahari, 12 objek wisata sejarah dan 9 objek sejarah. Jumlah objek wisata bahari lebih dominan dibandingkan dengan objek-objek wisata lainnya karena kabupaten Pesisir Selatan sebelah Barat berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia sebagai daerah pantai. Umumnya objek-objek wisata tersebut di atas masih banyak yang belum terkelola dengan baik dan akses menuju lokasi wisata juga belum memadai.

Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Pesisir Selatan

Penyelenggaraan rumah tangga sebuah daerah selalu butuh

pembiayaan cukup besar yang tertuang dalam Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) pada setiap daerah bersumber dari sumber keuangan sendiri minimal untuk menutupi anggaran rutin daerah sehingga tidak tergantung pada subsidi dan sumbangan dari Pemerintah Pusat atau propinsi. Pemerintah Daerah harus dapat mencari sumber keuangan sendiri dan berusaha memanfaatkan Pendapatan Asli Daerah serta mengelolanya dengan baik agar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah yang bersangkutan. Pemerintah kabupaten Pesisir Selatan dalam menunjang pelaksanaan pembangunan serta jalannya roda pemerintahan dapat dilihat dari perkembangan realisasi PAD.

Realisasi PAD kabupaten Pesisir Selatan tahun 2000 – 2014 menurut (BPS, 2014) selalu mengalami peningkatan yang cukup tinggi setiap tahunnya meskipun jumlah objek wisatanya ada yang berkurang. Terjadinya peningkatan jumlah objek wisata diduga karena adanya kerjasama dan koordinasi strategis antara pemerintah dan Pemerintah Daerah dengan Gabungan Industri Pariwisata Indonesia, Badan Promosi Pariwisata Indonesia dan masyarakat. Keanggotaan Gabungan Industri Pariwisata Indonesia terdiri dari pengusaha pariwisata, asosiasi usaha

pariwisata, asosiasi profesi dan asosiasi lain yang terkait langsung dengan pariwisata. Pemerintah berwenang (1) menyusun dan menetapkan Rencana Induk Pembangunan kepariwisataan nasional, (2) mengkoordinasikan pembangunan kepariwisataan lintas sektor dan lintas propinsi, (3) memelihara, mengembangkan dan melestarikan asset nasional yang menjadi daya tarik wisata dan asset potensial yang belum tergali, (4) melakukan dan memfasilitasi promosi pariwisata nasional, (5) memberikan kemudahan yang mendukung kunjungan wisata, (6) memberikan informasi dan atau peringatan dini yang berhubungan dengan keamanan dan keselamatan wisatawan, (7) meningkatkan pemberdayaan masyarakat dan potensi wisata yang dimiliki masyarakat, (8) mengalokasikan anggaran kepariwisataan. Pemerintah dan pemerintah Daerah (1) menjamin ketersediaan dan penyebarluasan informasi kepada masyarakat untuk kepentingan pengembangan kepariwisataan, (2) dapat mengembangkan dan mengelola system informasi kepariwisataan sesuai dengan kemampuan dan kondisi daerah. Dalam rangka meningkatkan penyelenggaraan kepariwisataan pemerintah melakukan koordinasi strategis lintas sector pada tataran

kebijakan, program dan kegiatan kepariwisataan. Koordinasi strategis lintas sector meliputi (1) bidang pelayanan kepabeanan, keimigrasian dan karantina, (2) bidang keamanan dan ketertiban, (3) bidang prasarana umum yang mencakup jalan, air bersih, listrik, telekomunikasi dan kesehatan lingkungan, (4) bidang transportasi darat, laut dan udara, (5) bidang promosi pariwisata dan kerjasama luar negeri.

PDRB kabupaten Pesisir Selatan tahun 2000 – 2014 dipengaruhi oleh daya beli atau tingkat konsumsi para wisatawan yang belum stabil terlihat dari retribusi pos yang masuk ke daerah tujuan wisata cenderung turun karena kurangnya kesadaran pembayaran pajak pemilik usaha atau kurangnya transparansi pendapatan pemilik usaha yang harus dibayar sesuai dengan yang ditentukan petugas pajak dengan pendapatan para pemilik usaha di sektor yang berpengaruh terhadap pariwisata dalam meningkatkan PAD kabupaten Pesisir Selatan.

Uji Asumsi Klasik

1. Multikolinearitas

Salah satu cara untuk menguji gejala multikolinearitas dalam model regresi dengan melihat nilai TOL (*Tolerance*) dan VIF (*Varian Inflation Factor*) dari masing-masing

variabel bebas (Husein Umar, 2013). Uji TOL dan VIF dilakukan untuk melihat ada tidaknya multikolinearitas dengan kriteria jika $TOL \geq 10$ dan $VIF \geq 10$ maka terdapat multikolinearitas dan jika $TOL < 10$ dan $VIF < 10$ maka

tidak terdapat multikolinearitas. Antar variabel bebas dalam model regresi tidak terdapat multikolinearitas karena nilai $TOL < 10$ dan $VIF < 10$. Perhitungan TOL dan VIF penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	TOL	VIF	Keterangan
Jumlah Objek Wisata	0.972	1.029	Tidak terdapat multikolinearitas
Jumlah Wisatawan	0.802	1.247	Tidak terdapat multikolinearitas
PDRB	0.821	1.219	Tidak terdapat multikolinearitas

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2015

2.Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan metode Kolmogorov Smirnov untuk $\alpha = 5\%$. Jika signifikan $\geq \alpha$ maka data berdistribusi normal dan jika signifikan $< \alpha$ maka data tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil

olahan data nilai (*Asymp.sig.2.(2 tailed)*) $0,391 > 0,05$ sehingga semua variabel bebas (jumlah objek wisata, jumlah wisatawan dan PDRB) serta variabel terikat PAD memenuhi uji normalitas berarti semua data variabel bebas dan terikatnya berdistribusi normal seperti pada tabel berikut :

Tabel 2. One-Sample Kolmogorov - Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		16
Normal Parameters ^a	Mean Std.Deviation	
Most Extreme Differences	Absolute Positive Negative	.0000000 .15217911
Kolmogorov-Smirnov Z		.257
Asymp.Sig. (2-tailed)		.173 -.257 .864 .391

a. Test distribution is normal

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2015.

3.Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi

terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan lain atau untuk melihat penyebaran data. Untuk

mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas pada model regresi dapat dilihat berdasarkan analisis grafik plot dimana nilai prediksi variabel terikat dengan residualnya tidak terdapat pola yang jelas serta titik-titiknya menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi PAD (variabel

terikat) berdasarkan variabel bebas (jumlah objek wisata, jumlah wisatawan dan PDRB).

Analisis Regresi Non Linier Berganda

Bentuk umum persamaan regresi non linier bergandanya yaitu $\log Y = \log a + b_1 \log X_1 + b_2 \log X_2 + b_3 \log X_3 + e$ dengan hasil olehan datanya seperti pada tabel berikut :

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Non Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficient	T	Sig
	B		
(Constant)	.764	.560	.604
Jumlah Objek Wisata	1.009	2.005	.068
Jumlah Wisatawan	.385	2.911	.019
PDRB	.330	1.093	.355

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2015.

Berdasarkan tabel di atas didapat persamaan regresi non linier bergandanya $\log Y = \log 0,764 + 1,009 \log X_1 + 0,385 \log X_2 + 0,330 \log X_3 + e$ dengan interpretasinya sbb :

1. Nilai konstanta (a) = 0,764 berarti bila jumlah objek wisata, jumlah wisatawan dan PDRB tidak ada maka PAD kabupaten Pesisir Selatan hanya sebesar Rp 0,746.
2. Koefisien jumlah objek wisata (X1) = 1,009 berarti bila jumlah objek wisata meningkat 1 buah maka PAD kabupaten Pesisir Selatan meningkat sebesar Rp 1,009.
3. Koefisien jumlah wisatawan (X2) = 0,385 berarti bila jumlah wisatawan meningkat 1 orang maka PAD

kabupaten Pesisir Selatan meningkat sebesar Rp 0,385.

4. Koefisien PDRB (X3) = 0,330 berarti bila PDRB meningkat Rp 1 maka PAD kabupaten Pesisir Selatan meningkat sebesar Rp 0,330.

Pengujian Hipotesis

Uji t

Uji t atau parsial pada prinsipnya menunjukkan pengaruh masing-masing variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui pengaruh parsialnya dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel seperti pada tabel berikut :

Tabel 4. Uji Parsial

Model	Unstandardized Coefficient	Std.Error	Standardized Coefficient	T	Sig.
	B		Beta		
Constant	.746	1.380		.540	.602
Jumlah Objek Wisata	1.007	.485		2.077	.068
Jumlah Wisatawan	.387	.133	.380	2.912	.017
PDRB	.220	.205		1.073	.311
			.587		
			.214		

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2015

1. Pengujian Signifikansi Jumlah Objek Wisata Terhadap PAD

Dari tabel 4 di atas t hitung variabel jumlah objek wisata 2,077 dengan tingkat signifikansi 0,068 kemudian dibandingkan dengan t tabel untuk $\alpha = 5\%$ sebesar 1,833. Ternyata nilai t hitung $>$ t tabel (2,077 $>$ 1,833) sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah objek wisata berpengaruh positif signifikan terhadap PAD kabupaten Pesisir Selatan secara parsial. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh sarana dan prasarana yang belum cukup terutama akses di berbagai objek wisata yang berpotensi untuk dijadikan objek wisata yang masih kurang dimana perjalanan pariwisata yang dilakukan untuk memperoleh layanan dari biro-biro travel atau perusahaan yang bergerak di bidang kepariwisataan. Perkembangan sarana dan prasarana serta akses yang memadai sangat penting untuk dikembangkan di berbagai objek wisata yang ada karena dapat berpengaruh terhadap minat para

wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata alam seperti Air Terjun Palangai Gadang dan Air Terjun Sungai Liku yang memiliki panorama sangat indah tapi sarana dan akses yang kurang memadai membuat para wisatawan merasa enggan untuk berkunjung bahkan masih banyak yang belum mengetahui keberadaan objek wisata tersebut.

Keuntungan yang dapat diperoleh dari sektor pariwisata terutama peningkatan PAD dan bertambahnya kesempatan kerja dengan kata lain *income* per kapita meningkat dengan semakin kuatnya posisi neraca pembayaran luar negeri dalam mengatasi pengangguran. Selain prasarana dan akses yang belum memadai objek wisata yang ada di kabupaten Pesisir Selatan cenderung monoton atau tidak adanya objek-objek wisata baru yang dapat menambah daya tarik para wisatawan. Selain itu kabupaten Pesisir Selatan cenderung hanya fokus mengembangkan objek wisata yang sudah terkenal dan telah

banyak dikunjungi wisatawan tapi objek wisata yang berpotensi sangat baik untuk dikembangkan belum banyak dikunjungi para wisatawan justeru terabaikan karena tidak ada tindak lanjut yang dilakukan Pemerintah Daerah kabupaten Pesisir Selatan melakukan eksplorasi untuk menjadikan objek wisata tersebut sebagai objek wisata yang layak dan lebih menarik untuk dikunjungi.

Disisi lain peran para pihak swasta justeru lebih menonjol dalam meningkatkan daya tarik disetiap objek wisata dibandingkan peran Pemerintah Daerah dalam memperhatikan potensi yang ada di kabupaten Pesisir Selatan. Hal ini terlihat dengan lebih banyaknya asset-aset pihak swasta dalam mengembangkan usahanya di sektor pariwisata seperti pembangunan hotel, café dan penginapan yang layak di area kunjungan wisatawan jika dibandingkan dengan asset-aset Pemerintah Daerah yang ada di area objek wisata terlihat sangat minim dan kurang menarik jika dibandingkan dengan sarana yang dibangun pihak swasta. Selain itu fasilitas umum yang sangat penting dan harus ada di area objek wisata juga terabaikan seperti pembuatan toilet, tempat sampah, mesjid atau mushalla justeru hampir tidak ada dan jika pun ada fasilitas yang disediakan tergolong sangat minim. Hal ini ke depannya menjadi

pertimbangan kembali para wisatawan untuk mengadakan perjalanan wisata ke kabupaten Pesisir Selatan.

Peningkatan PAD kabupaten Pesisir Selatan sebenarnya dapat ditingkatkan melalui jumlah objek wisata dengan memperhatikan hal-hal yang perlu ditanggulangi dengan lebih lanjut atau dapat dilakukan melalui pembangunan atau penambahan objek-objek wisata. Pengembangan suatu daerah agar dapat menjadi daerah tujuan wisata yang menarik untuk dikunjungi para wisatawan harus memenuhi paling sedikit tiga syarat. Pertama, *something to see* artinya di tempat tersebut ada objek wisata atau atraksi wisata yang berbeda dengan apa yang telah dimiliki oleh daerah lain artinya ada daya tarik khusus agar dapat dijadikan *entertainment*. Kedua, *something to do* artinya di tempat tersebut selain ada yang dilihat dan disaksikan harus pula disediakan fasilitas rekreasi agar dapat membuat para wisatawan betah dan nyaman. Ketiga, *something to buy* artinya ditempat tersebut tersedia fasilitas untuk berbelanja terutama barang-barang *souvenir* dan kerajinan rakyat sebagai cendera mata untuk dibawa pulang serta sarana lainnya seperti *money changer*, bank dan kantor pos.

2. Pengujian Signifikansi Jumlah Wisatawan Terhadap PAD

Dari tabel 4 di atas t hitung variabel jumlah wisatawan 2,912 dengan tingkat signifikansi 0,017 kemudian dibandingkan dengan t tabel untuk $\alpha = 5\%$ sebesar 1,833. Ternyata nilai t hitung $>$ t tabel ($2,912 > 1,833$) sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah wisatawan berpengaruh positif signifikan terhadap PAD kabupaten Pesisir Selatan secara parsial. Hal ini dipengaruhi oleh adanya beberapa objek wisata yang dianggap masih memiliki daya tarik yang layak untuk dikunjungi. Di samping itu kedatangan para wisatawan ke kabupaten Pesisir Selatan bukan hanya didasari oleh keinginan menikmati panorama semata tapi juga didasari oleh beberapa faktor seperti untuk berinvestasi dan perdagangan.

Hal tersebut kiranya dapat ditindak lanjuti agar jumlah para wisatawan dapat tetap dipertahankan dan sebaiknya ditingkatkan dengan memperhatikan berbagai fasilitas wisata yang tersedia yang bereksistensi cukup menarik untuk dikunjungi agar para wisatawan betah tinggal di daerah tujuan wisata. Fasilitas-fasilitas yang masih perlu ditinjau ulang agar dapat ikut serta memberikan kontribusi terhadap peningkatan PAD kabupaten Pesisir Selatan.

3. Pengujian Signifikansi PDRB Terhadap PAD

Dari tabel 4 di atas t hitung PDRB 1,073 tingkat signifikansinya 0,311 kemudian signifikansi 0,311 kemudian dibandingkan dengan t tabel untuk $\alpha = 5\%$ sebesar 1,833. Ternyata nilai t hitung $<$ t tabel ($1,073 < 1,833$) sehingga dapat disimpulkan bahwa PDRB berpengaruh positif tidak signifikan terhadap PAD kabupaten Pesisir Selatan secara parsial. Hal ini terjadi karena daya beli atau tingkat konsumsi para wisatawan masih belum stabil bahkan relatif turun terutama dari pendapatan retribusi daerah. Selain itu juga faktor eksternal juga mempengaruhinya dimana kesadaran pembayaran pajak pemilik usaha masih rendah dengan kata lain transparansi pendapatan pemilik usaha yang seharusnya dibayar sesuai dengan yang ditentukan aparat penanganan pajak sesuai pendapatan para pemilik usaha di sektor-sektor pariwisata. Faktor internal yang berpengaruh terhadap PAD kabupaten Pesisir Selatan yaitu pendataan yang dilakukan para aparat penanganan pajak terhadap pemilik usaha yang seharusnya dimasukkan dalam pendataan maupun usaha lainnya khususnya daerah tujuan wisata yang belum terdaftar sebagai wajib pajak sehingga mempengaruhi peningkatan jumlah PDRB.

PDRB sebagai salah satu indikator pertumbuhan ekonomi dengan kata lain kemampuan suatu negara (daerah) untuk menyediakan jenis barang-barang ekonomi kepada masyarakat dalam jangka panjang. Perekonomian disebut mengalami pertumbuhan bila tingkat kegiatan ekonomi suatu masyarakat lebih tinggi dari kegiatan ekonomi yang dicapai sebelumnya. Menurut para ekonom PDRB adalah kenaikan pendapatan per kapita karena merupakan pencerminan terjadinya perbaikan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Perkembangan PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dari tahun ke tahun menggambarkan perkembangan dari PDRB yang disebabkan adanya perubahan volume produksi barang dan jasa yang dihasilkan dan perubahan tingkat harga. Untuk dapat mengukur perubahan volume produksi atau perkembangan produksi secara nyata, faktor harga perlu dihilangkan Atas Dasar Harga Konstan. Produk riil per kapita biasanya juga dipakai sebagai indikator untuk menggambarkan tingkat kemakmuran ekonomi dari tahun ke tahun.

4. Pengujian Signifikansi Jumlah Objek Wisata, Jumlah Wisatawan dan PDRB Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Hasil pengujian hipotesis secara simultan menunjukkan bahwa jumlah objek wisata, jumlah wisatawan dan PDRB berpengaruh positif signifikan terhadap PAD kabupaten Pesisir Selatan. Semakin banyak jumlah objek wisata maka PAD semakin tinggi karena terbukanya lapangan kerja secara tidak langsung akan menyerap tenaga kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran dan menarik wisatawan untuk berkunjung. Secara tidak langsung Pemerintah Daerah menyediakan fasilitas untuk meningkatkan penghasilan dari sektor pariwisata.

Uji F

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas berpengaruh secara simultan terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui pengaruhnya dapat dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan F tabel seperti pada tabel berikut:

Tabel 5. ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
Regression	.869	3	.290	7.242	.009 ^a
Residual	.360	9	.040		
Total	1.228	12			

a. Predictors : (constant), jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, PDRB

b. Dependent Variable : Pendapatan Asli Daerah

Berdasarkan tabel 5 di atas didapat F hitung 7,242 dan F tabel 4,26 dengan tingkat signifikansi 0,009. Ternyata $0,009 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah objek wisata, jumlah wisatawan dan PDRB berpengaruh positif signifikan terhadap PAD kabupaten Pesisir Selatan secara simultan.

Koefisien Korelasi, Koefisien Determinasi dan Adjusted R Square

Nilai koefisien korelasi (R) menunjukkan hubungan antara semua variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam penelitian ini nilai $R = 0,841$ (84,1%) berarti hubungan jumlah objek wisata, jumlah wisatawan dan PDRB non migas non pertanian dengan PAD tergolong kuat. Nilai koefisien determinasi (R^2)

menunjukkan berapa besar kontribusi semua variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini nilai $R^2 = 0,707$ (70,7%) berarti kontribusi jumlah objek wisata, jumlah wisatawan dan PDRB terhadap PAD 70,7% sedangkan sisanya 29,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian. Nilai *adjusted R square* menunjukkan berapa besar variasi variabel terikat dijelaskan oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini nilai *adjusted R square* 0,609 (60,9%) berarti PAD dijelaskan oleh jumlah objek wisata, jumlah wisatawan dan PDRB 60,9% sedangkan sisanya 39,1% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak terdapat dalam model penelitian seperti pada tabel berikut:

Tabel 6. Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std.Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.841 ^a	.707	.609	.200	.679

a. Predictors : (constant), jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, PDRB

b. Dependent variabel : Pendapatan Asli Daerah

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Jumlah objek wisata (X1) berpengaruh positif signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah kabupaten Pesisir Selatan tahun 2000 – 2014 dengan t hitung 2,077 dan tingkat signifikansi $0,068 < 0,05$ sehingga hipotesis penelitian diterima.
2. Jumlah wisatawan (X2) berpengaruh positif signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah

kabupaten Pesisir Selatan tahun 2000 – 2014 dengan t hitung 2,912 dan tingkat signifikansi $0,017 < 0,05$ sehingga hipotesis penelitian diterima.

3. PDRB (X3) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah kabupaten Pesisir Selatan tahun 2000 – 2014 dengan hasil t hitung 1,073 dan tingkat signifikansi $0,311 > 0,05$ sehingga hipotesis penelitian ditolak.
4. Jumlah objek wisata (X1), jumlah wisatawan (X2) dan PDRB (X3) berpengaruh positif signifikan terhadap

Pendapatan Asli Daerah kabupaten Pesisir Selatan tahun 2000 – 2014 secara simultan dengan F hitung 7,242 dan tingkat signifikansi $0,009 < 0,05$ sehingga hipotesis penelitian diterima.

Saran

Saran yang dapat diberikan sehubungan dengan hasil dan pembahasan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Pemerintah Daerah kabupaten Pesisir Selatan disarankan agar terus menjaga dan mengembangkan sektor pariwisata yang ada dengan melakukan pendataan secara intensif serta melakukan berbagai macam promosi untuk memperkenalkan berbagai jenis objek wisata kepada para wisatawan domestik dan mancanegara.
2. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat menambahkan beberapa variabel bebas lainnya yang dapat mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah kabupaten Pesisir Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Austriana, Ida, (2005). “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Daerah Dari Sektor Pariwisata*”. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Badan Pusat Statistik. (2012). “*Pesisir Selatan Dalam Angka*”, Painan.
- Dinas Pariwisata, (2013). “*Pariwisata Kabupaten Pesisir Selatan*”. Painan.
- Gede, I Waya, (2010). “*Pengaruh Jumlah Objek Wisata, PAD dan Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap Anggaran Pembangunan Daerah Kabupaten Gianyar Tahun 1991 – 2010*”.
- Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Gujarati, Damodar, (2007), “*Ekonometrika Dasar*”, Erlangga, Jakarta .
- Juliafitri, (2009), “*Analisis Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap PAD Kota Bitung*”. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Mardiasmo, (2012), “*Otonomi Daerah Sebagai Upaya Memperkokoh Basis Perekonomian Daerah*”, Makalah, Disampaikan Dalam Seminar Pendalaman Ekonomi Rakyat.
- Nasrul, (2010), “*Jumlah Objek Wisata, Jumlah Wisatawan, Tingkat Hunian, Pendapatan PerKapita Terhadap Penerimaan Daerah Kota Semarang Tahun 1994 – 2009*”, Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Natawijaya, (2000), “*Keuangan Daerah dan Kebijakan Fiskal*”, Gobel, Jakarta.
- Salah, Wahab, (2003), “*Manajemen Kepariwisata*”, PT Pranindya Paramita, Jakarta .
- Sidik, Mahfud, (2002), “*Optimalisasi Pajak Daerah dan Retribusi Daerah Dalam Meningkatkan Kemampuan Keuangan Daerah*”, Makalah disampaikan pada acara orasi ilmiah. Bandung.
- Satrio, Dicky, (2002), “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Pendapatan Pemerintah Daerah Di Kabupaten Blora*”, Skripsi. Fak. Ekonomi Universitas Diponegoro
- Sugiyono, (2006), “*Statistik Untuk Penelitian*”, Alfabeta, Bandung .
- Susiana, (2003), “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Daerah Dari Sektor Pariwisata Di Kota Surakarta Tahun 1985 – 2000*”, Skripsi.

- Fakultas Ekonomi Universitas
Diponegoro.
- Syahril, (2014), *“Pengaruh Promosi dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kunjungan Wisata DiKota Padang”*, Laporan Penelitian Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unidha Padang.
- Umar, Husein, (2013), *“Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis”*, PT Raja Grafindo Persada, Undang-Undang RI No.10 Tahun 2009 *Tentang Kepariwisataaan*, Jakarta .
- Yoeti, Oka, (2008), *“Ekonomi Pariwisata (Introduksi, Informasi dan Implementasi)”*, PT Kompas Media Nusantara, Jakarta